

Penguatan Kelembagaan Pokdarwis Sumber Edi Dalam Pengelolaan Hutan Adat Wonosadi, Beji, Desa Wonosadi, Kecamatan Ngawen Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta

¹ Rosalia Widhiastuti Sri Lestari

Program Studi Pembangunan Sosial, Universitas Gunungkidul
Email: widhiastuti.rosalia69@gmail.com

Abstraksi

Hutan adat Wonosadi merupakan salah satu hutan adat di Indonesia yang berada di desa Beji, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Hutan adat Wonosadi memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi hutan wisata. Potensi itulah yang memunculkan lembaga Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) Sumber Edi dan lainnya dengan melibatkan elemen-elemen masyarakat desa Beji. Namun demikian dalam pengelolaannya pokdarwis mengalami banyak kendala yang berdampak pada kegagalan dalam mengembangkan hutan adat menjadi hutan wisata. Kondisi demikian dikarenakan model pengelolaan kelembagaan pokdarwis masih bersifat konvensional atau tradisional. Untuk itu diperlukan upaya penguatan kelembagaan pokdarwis yang lebih profesional dengan melibatkan stakeholder dan para ahli (akademisi) serta lembaga pemerintahan untuk mendukung kinerja pokdarwis. Upaya penguatan lembaga pokdarwis diharapkan dapat mengembangkan hutan adat Wonosadi menjadi hutan wisata yang berkembang dan bermanfaat bagi kelestarian hutan dan lingkungannya, kesejahteraan masyarakat dan lembaga-lembaga terkait.

Kata Kunci: hutan adat Wonosadi; pokdarwis Sumber Edi; penguatan kelembagaan pokdarwis;

Abstract

Wonosadi customary forest is one of the customary forests in Indonesia located in Beji Village, Ngawen District of Gunungkidul Special Region of Yogyakarta. Wonosadi customary forest has the potential to be developed into a tourist forest. This potential gave rise to the institution of tourist conscious groups (pokdarwis) Sumber Edy and others by involving elements - elements of Beji village. However, in its management pokdarwis experienced many obstacles that impacted on failure in the development of customary forests into tourist forests. This condition is because the institutional management model of pokdarwis is still conventional or traditional. For this reason, efforts are needed to strengthen the institutional pokdarwis more professional by involving stakeholders and academics and government agencies to support the performance of pokdarwis. Efforts to strengthen pokdarwis institutions are expected to develop wonosadi customary forest into a tourist forest that is advanced and beneficial for the preservation of forests and their environment, the welfare of communities and related institutions.

Keyword: Wonoasadi customary forest; pokdarwis Sumber Edy: Institutional strengthening of pokdarwis.

Pendahuluan

Hutan adat Wonosadi adalah salah satu hutan adat di Indonesia yang masih terpelihara dengan baik. Komunikasi antara hutan dengan adat budaya lokal masyarakat setempat juga masih terpelihara dengan baik walau pernah mengalami dua kerusakan besar akibat situasi politik nasional yang carut marut di tahun 1965 dan 1998. Namun demikian kesadaran masyarakat dan keterkaitannya secara spiritual dengan hutan tersebut mendorong terselamatkannya hutan adat Wonosadi.

Saat ini telah banyak hutan adat di Indonesia yang telah dikelola dan dikembangkan; diantaranya menjadi hutan eko wisata (Kuswara Didi, R. dkk, 2020; Nurkhalis, dkk, 2018). Tidak sedikit pula hutan adat yang dikelola untuk tujuan pengembangan nilai sosial budaya. Adat, ekonomi, lingkungan dan iklim setempat (Kamarudin & Yuliantoro, 2018; Suryadharma IGP, Tak bertahun). Pengembangan-pengembangan hutan adat tersebut tentu akan berdampak positif bagi hutan, lingkungan alamiah sekitar maupun masyarakat setempat.

Untuk mengembangkan hutan adat menjadi hutan wisata atau obyek wisata tentu membutuhkan konsep pengembangan. Salah satu konsep pengembangan tersebut adalah konsep berbasis masyarakat atau *community based tourism*. Konsep berbasis masyarakat tersebut terkandung konsep untuk melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting. Oleh karenanya Sastrayuda G.S. (2010, h. 2) mengungkapkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat dalam pembangunan pariwisata. Dikemukakan bahwa sebagai salah satu bentuk dari *community based tourism* adalah melalui desa wisata yang lebih menekankan keterlibatan masyarakat dan memposisikan masyarakat sebagai bagian inti dari mengelola potensi dan pengembangan kepariwisataan.

Salah satu lembaga penggerak wisata dalam hal ini adalah kelompok sadar wisata (pokdarwis). Dalam Buku Pedoman Pokdarwis (Direktur Jenderal Pengembangan DestinasiPariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012, hal. 6.) dijelaskan bahwa Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) merupakan salah satu bentuk kelembagaan informal yang dibentuk anggota masyarakat (khususnya yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan kepariwisataan di daerahnya). Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.PM.04/UM.001/MKP/2008 Pasal 1 dijelaskan bahwa Sadar Wisata adalah suatu kondisi yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong

terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu destinasi atau wilayah. Keberadaan Pokdarwis menjadi penting untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif bagi tumbuh dan kembangnya kepariwisataan. Namun demikian secara umum muncul permasalahan yang menghadang pokdawis yaitu justru datang dari sisi kelembagaan itu sendiri baik pengelolaan maupun manajemennya.

Pada tataran empiric keberadaan pokdarwis diberbagai tempat termasuk hutan adat Wonosadi, Gunungkidul belum dapat memberikan hasil yang optimal. Kondisi demikian dikarenakan model atau sistem pengelolaannya masih bersifat tradisional, yaitu belum melibatkan para ahli dan lembaga-lembaga pendukung dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu beragam kendala bermunculan menghambat pengembangan hutan adat Wonosadi menjadi hutan wisata. Atas dasar itulah kelembagaan pokdarwis desa Wonosadi diperlukan penguatan kelembagaan secara professional agar dapat mengelola dan mengembangkan hutan adat Wonosadi.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010: 4). Sedangkan menurut Denzin (2009: 2) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang pada hakekatnya mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berusaha untuk memahami atau menafsirkan, dilihat dari sisi makna yang dilekatkan manusia kepadanya. Pada metode ini pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, pengamatan dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dilakukan secara mendalam dengan partisipan; peneliti dapat melakukan *face to face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan. Wawancara seperti ini biasanya memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka (Creswell, 2010). Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada pengurus pokdarwis (Ibu Titik) dan kegiatan FGD dengan pemerintah desa dan pelaku pokdarwis dan pegiat penjaga hutan Wonosadi, masyarakat lainnya yang memahami mengenai seluk beluk hutan adat Wonosadi. Selain itu penulis juga menggunakan metode pengamatan atau observasi dilakukan oleh peneliti sendiri di lapangan (pada obyek penelitian) dengan menggunakan panca indera penglihatan. Data yang diperoleh adalah data yang segar dalam arti data yang dikumpulkan diperoleh dari subyek pada saat terjadinya peristiwa. Dari pengamatan di

lapangan peneliti dapat melihat situasi dan kondisi hutan, kegiatan pokdarwis aktifitas yang dilakukan warga di hutan tersebut. Kemudian, penulis menggunakan metode dokumentasi dilakukan dengan mencari informasi kepada masyarakat setempat yang memiliki dokumen-dokumen penting terkait hutan adat Wonosadi. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa catatan-catatan, rekaman-rekaman maupun tulisan-tulisan (non literatur) yang dihasilkan oleh masyarakat.

Dalam buku *Research Design* (Creswell, 2010) penelitian kualitatif sudah menerapkan analisis terhadap pernyataan-pernyataan penting, generalisasi unit-unit makna dan yang disebut Moustakas dalam Denzin sebagai deskripsi esensi. Dalam hal ini analisa data melibatkan pengumpulan data yang terbuka, yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan umum dan analisa informasi dari para partisipan. Teknik analisisnya sebagai berikut: 1) Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, *scanning* materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung sumber informasi. 2) Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan

Hasil dan Pembahasan

Sejarah hutan adat Wonosadi

Berdasarkan informasi dari masyarakat desa Wonosadi diketahui bahwa keberadaan hutan Wonosadi sangat terkait dengan keberadaan kerajaan Majapahit. Dimaasa itu yaitu tahun 1478 Masehi, Raja Majapahit yang terakhir, yaitu Brawijaya V mengalami kekalahan perang dari kerajaan Demak. Kekalahan itu memaksa raja Brawijaya V beserta keluarga, prajurit dan rombongannya melarikan diri kearah pantai Selatan hingga memasuki kawasan Gunung Seribu (Gunungkidul). Peristiwa kekalahan raja Brawijaya V tersebut dikenal dengan istilah *bubaran Majapahit*.

Dalam peristiwa *bubaran Majapahit* tersebut raja Brawijaya V memerintahkan para pengikutnya untuk membentuk kelompok-kelompok untuk mencari tempat yang untuk bermukim. Salah satu kelompok tersebut dipimpin oleh Roro Resmi, yaitu seorang selir raja Brawijaya V

beserta kedua anaknya Onggoloco dan Gadingmas; kedua anaknya adalah mantan senopati perang kerajaan Majapahit yang handal. Melalui tuntunan gaib kelompok pimpinan Roro resmi berjalan ke arah Barat hingga sampai di kawasan hutan yang sangat luas, lebat dan angker yang bernama hutan Wonosandi. Wonosandi sendiri memiliki arti sebagai hutan yang penuh rahasia. Sejalan berjalannya waktu, pelafalan nama Wonosandi menjadi Wonosadi hingga saat ini. Di hutan Wonosadi inilah kemudian kelompok tersebut membuka hutan untuk permukiman baru.

Berdasarkan cerita rakyat secara turun temurun dikemukakan bahwa kelompok pimpinan Roro resmi mengalami banyak halangan dalam membuka hutan. Halangan utama yang mereka hadapi raja Jin Gadungmelati penghuni hutan Wonosadi dalam wujud macan putih yang menghalangi dibukanya hutan Wonosadi. Namun demikian halangan tersebut dapat terselesaikan oleh Onggoloco dan Gadingmas yang memiliki kesaktian dengan mengalahkannya. Pada akhirnya raja Jin justru mau membantu membuka hutan dan meminta agar diijinkan untuk tetap tinggal di mata air dalam hutan Wonosadi. Oleh Onggoloco dan Gadingmas permintaan tersebut dikabulkan dengan syarat tidak boleh mengganggu kehidupan masyarakat sekitar hutan dan diharuskan ikut melestarikan hutan Wonosadi. Keberadaan raja Jin dan anak buahnya di hutan Wonosadi itulah yang menyebabkan hutan tersebut angker hingga sekarang dan dianggap sebagai hutan keramat.

1.1. Eksistensi hutan adat Wonosadi.

Hutan adat desa Wonosadi berlokasi di dusun Beji, desa Wonosadi, kecamatan Ngawen, kabupaten Gunungkidul, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (gambar 1). Hutan adat yang memiliki area seluas 25 hektar tersebut pengelolaannya dilakukan oleh kelompok Tani Sumber Rejeki dan desa wisata Wonosadi, Baladewi.



Gambar 1. Hutan adat Wonosadi
 Sumber: Sobondeso.blogspot.com., 2010

Karakteristik keragaman hayati hutan adat Wonosadi ini meliputi flora dan fauna khas wilayah setempat yang berupa pepohonan, perdu, rerumputan, burung, serangga, pengerat dan reptil (tabel 1 dan 2)

Tabel 1. Karakteristik Flora Khas Hutan Adat Wonosadi

No	Flora	Jenis
1	Pepohonan	Ingas, pule (<i>Alstonia scholaris</i>), cengkeh (<i>Eugenia aromatica</i>), kemujing, gondhang, kedoyo (<i>Spatodea campanulata</i>), rau, ringin (<i>Viscus benyamina</i>), walikukun, dhondhongan, jeruk, bendho, laban, klampeyan, tumbaran, wegil, sulur, wadhang, dhampit, pasang, klumpit, renik, ketos, tut, suren (<i>Siegesberkia orientalis</i>), anggrung, trembalo, klepu, trengguli, birit, kepil, kemuning, wilodo, prih, luwangan, unut, irengan, wuni (<i>Antidesana gunius</i>), kemloko, sempu, ketepeng (<i>Terminalla katapa</i>), dhempo, adhemati, walikangin, wungu
2	Perdu	Larasati, senganen, ketipes, patamana, pringpringan, apkisan, legundhi, kalas, kajar, pandan (<i>Pandanus tectorius</i>), secang (<i>Caesalpinia bonducella</i>), solokopok, gadhel, jopruso, kalikadhep, andhe-andhe, serut, pokak, wriwono, ri janjang, ri kengkeng, ri bethu, ri songgo, ragen, tungkul, rotan (<i>Galamus sp</i>), wowo, lundo, oto, girang
3	Rerumputan	Alang-alang (<i>Imperata cylindrical</i>) krepak, pringpringan, ara-ara, marangan, merakan, ruwatan, amisamisan, sembukan, sambiroto, jalu mampang, kemadhuh, lateng, apa-apa, blembem, glagah, reyong, lonthing, slangkring, puyangan, gajahan, rondhompropol, lunglungan, pacingan.

Sumber: Hasil FGD tim UGK tahun 2017

Tabel 2. Karakteristik Fauna Khas Hutan Adat Wonosadi

No	Fauna	Jenis
1	Burung (aves)	Kutilang, podhang, drekuku, kacar, srigunting, gagak, dheruk, papasan, prenjak, alapalap, ayam alas, elang jawa
2	Serangga (insekta)	Belalang, tawon, semut, kwangwung dll
3	Pengerat (rodentia)	Landak, tupai, tikus, dll
4	Reptil	Ular, biawak.

Sumber : hasil FGD tim UGK tahun 2017

Pengelolaan hutan adat Wonosadi

Hutan adat Wonosadi dikelola oleh pokdarwis Sadar Wisata. Pokdarwis tersebut dibentuk oleh kalurahan desa Wonosadi pada tahun 2016 sesuai dengan Peraturan Gubernur No. 40 tahun 2020 mengenai Kelompok Sadar Wisata dan Desa/ Kampung wisata. Sesuai dengan peraturan

gubernur tersebut maka pokdarwis ini merupakan pokdarwis resmi. Pokdarwis sadar wisata ini terbentuk untuk tujuan untuk mengelola hutan Wososadi.

Seperti diketahui bahwa sebelum pokdarwis Sadar Wisata terbentuk terdapat beberapa pokdar yang bermunculan di kalurahan Wonosadi, yaitu; Baladewi, Kelompok Sumber Rejeki. Keseluruhan pokdarwis tersebut hadir atas inisiatif masyarakat setempat untuk tujuan dan maksud yang berbeda-beda. kelompok Baladewi dibentuk oleh bapak Sudiyono dan berfokus pada kegiatan religi dan pemandu wisata minat khusus hutan Wonosadi. Kelompok Sumber Rejeki adalah kelompok tani setempat yang berfokus pada pemanfaatan lingkungan sekitar hutan untuk kegiatan pertanian. Dalam kiprahnya kedua pokdarwis menjalankan kegiatannya dengan perencanaan dan manajemen yang seadanya sehingga tidak menunjukkan hasil dan perkembangan yang baik bagi hutan Wonosadi maupun bagi kebermanfaatan masyarakat setempat. Bahkan kedua pokdarwis membubarkan diri ditahun 2015.

Bubarnya kedua pokdarwis mendorong terbentuknya pokdarwis baru yang bernama Sumber Edy pada tahun 2016. Keberadaan pokdarwis baru tersebut dibentuk sesuai dengan Peraturan Gubernur No. 40 tahun 2020 tentang Kelompok Sadar Wisata dan Desa/ Kampung Wisata. Dalam Pergub tersebut dinyatakan bahwa jumlah pokdarwis disetiap kalurahan hanya berjumlah satu dan dapat membawahi beberapa destinasi wisata. Menurut informan, struktur organisasi pokdarwis Sumber Edy berada di bawah kalurahan dan dikukuhkan secara resmi oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Gunungkidul dan gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta. Saat ini pokdarwis Sumber Edy dipimpin oleh seorang Ketua, sekretaris, bendahara; dan seksi Keamanan dan Ketertiban, seksi keamanan dan Kebersihan, seksi daya tarik wisata dan kenangan, seksi hubungan masyarakat dan Pengembangan SDM, seksi pengembangan usaha.

Sejak berdirinya ditahun 2016 hingga saat ini, pokdarwis Sumber Edy menetapkan 5 program utama. *Pertama* adalah sosialisasi mengenai keberadaan pokdarwis yang resmi kepada masyarakat kalurahan Beji. *Kedua* adalah sosialisasi kepada kelompok -kelompok yang sebelumnya berkecimpung di kepariwisataan. *Ketiga* adalah penataan lembaga pokdarwis. *Keempat* adalah pengembangan destinasi (infrastruktur) hutan Wonosadi sebagai hutan religi dikembangkan menjadi hutan wisata; dan *kelima* adalah penerapan program wajib penerapan “Sapta Pesona”. Menurut penuturan informan, dikatakan bahwa banyak kendala dalam menjalankan program. Kendala pertama adalah kesulitan dalam mensosialisasikan kepada

masyarakat mengenai pokdarwis yang hanya boleh berjumlah satu disetiap kalurahan. Secara umum masyarakat masih belum bisa menerima kondisi demikian. Kedua adalah bahwa masih sedikit masyarakat yang sadar akan pentingnya kepariwisataan. Ketiga adalah kurangnya keaktifan pengurus pokdarwis sehingga pokdarwis belum dapat berjalan sebagaimana mestinya. Keempat adalah masalah pendanaan. Meskipun pokdarwis ini di bawah kalurahan namun dari sisi pendanaan pokdarwis masih mengandalkan swadaya dari anggota pokdarwis; termasuk tenaga, pikiran, waktu dan materi. Kendala kelima adalah minimnya dukungan infra struktur wisata dari instansi terkait.

Penguatan kelembagaan.

Dari hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa selama ini dua kelompok pokdarwis terdahulu dan yang baru belum berjalan pengelolaan yang profesional. Kondisi demikian dibuktikan dengan beragam kendala dan kegagalan demi kegagalan dalam upaya pengembangan hutan adat Wonosadi. Berdasarkan pengamatan dan wawancara diketahui bahwa pengelolaan pokdarwis masih bersifat konvensional, yaitu pengelolaan kelembagaan yang dilakukan secara tradisional. Ketradisional pengelolaan tersebut terwujud dalam ketiadaan sumber daya manusia yang profesional sehingga pokdarwis sulit untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Sumber daya yang terpasang di pokdarwis adalah orang-orang warga setempat yang bermodal kemauan namun tanpa kemampuan profesional. Oleh karenanya kegiatan pengembangan hutan adat Wonosadi tidak dilakukan berdasarkan perencanaan yang matang namun hanya menunggu event-event tradisional yang telah ada seperti rasulan. Dalam kondisi demikian pengelola pokdarwis hanya melayani wisatawan yang datang tanpa berupaya mendatangkan wisatawan ke hutan adat Wonosadi.

Berdasarkan situasi dan kondisi pengelolaan pokdarwis terhadap hutan adat Wonosadi maka diperlukan kelembagaan pokdarwis yang profesional sehingga dapat mengelola hutan adat Wonosadi dengan benar dan berdaya guna. Untuk menjadikan pokdarwis sebagai lembaga yang profesional maka lembaga pokdarwis harus diperkuat dengan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan yang dibutuhkan. Secara internal, pokdarwis akan mengalami kesulitan untuk mendatangkan sumber daya manusia yang profesional. Hal tersebut dikarenakan minimnya kemampuan sumber pembiayaan pokdarwis. Untuk itu penguatan kelembagaan pokdarwis harus

dijadikan terbuka, yaitu dengan membuka jaringan dengan berbagai stakeholder untuk melakukan kerjasama lintas institusi. Keberadaan desa Wonosadi di wilayah Yogyakarta sebagai kota pendidikan dan gudangnya ahli-ahli profesional memungkinkan pokdarwis ini melakukan Kerjasama dengan akademisi-akademisi, dinas-dinas terkait maupun lembaga swasta yang profesional. Kerjasama-kerjasama dengan berbagai pihak tersebut maka akan dapat memperkuat pokdarwis dalam pemikiran, konsep dan pelaksanaannya.

Kesimpulan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut; sebagai hutan yang menjadi tujuan wisata hutan Wonosadi membutuhkan sentuhan dari masyarakat sekitar yang tergabung dalam kelompok sadar wisata (pokdarwis) Sumber Edy. Untuk meningkatkan peran pokdarwis perlu penguatan kelembagaannya dengan membangun Kerjasama dengan akademisi, pemerintah desa, dan dinas terkait, sehingga memperkuat dalam konsep, pemikiran, dan pelaksanaan untuk meningkatkan kinerja pokdarwis Sumber Edy sebagai lembaga yang professional.

Daftar Pustaka

ARIFIN, AHMAD TAUFIK NUR. (2017). *Strategi Kelompok Sadar Wisata KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) Dalam Memasarkan Desa Wisata NGLANGGERAN (Penelitian Deskriptif Kualitatif di Desa Nglanggeran, Pathuk, Gunungkidul)* PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD” YOGYAKARTA

Artikel Ilmiah

Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata, (Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan DestinasiPariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012), hal. 6.

Creswell, J.W. (2008). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (3rd ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.

FANSURI, REZA AGUS (2020) Peran Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Pengembangan Objek Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Masyarakat (Studi Di Wisata Alam Otak Aik Tojang Dusun Gelogor Desa Lendang Nangka) JURUSAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM

- Norsidi. (2019). STRATEGI PENGEMBANGAN PENGELOLAAN HUTAN ADAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA LUBUK. *SOSIAL HORIZON: Jurnal Pendidikan Sosial* Vol. 6, No. 1, Juni 2019 from [http:// 1231-3827-1-SM.pdf](http://1231-3827-1-SM.pdf)
- Nyoman Dini Andiani, Ni Made Ary Widyastini(2017) PENGEMASAN PRODUK WISATA OLEH POKDARWIS SEBAGAI SALAH SATU MODEL PARIWISATA ALTERNATIF :*Jurnal Kewirausahaan dan Bisnis UNS* <http://jurnal.uns.ac.id/kewirausahaan-dan-bisnis>
- PERATURAN GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA NOMOR 40 TAHUN 2020 TENTANG KELOMPOK SADAR WISATA DAN DESA/KAMPUNG WISATA
Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No.PM.04/UM.001/MKP/2008
- Wardhani, Aprilia Ayu .(2016). Peran Pokdarwis dalam Pengembangan Desa Wisata Dewi Sri *Diajukan kepada Fakultas Teknologi Informasi untuk memperoleh Gelar Sarjana Terapan Pariwisata* https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13053/1/T1_7732013616